

**STUDI KUALITATIF TENTANG KOLABORASI KELUARGA DAN
MASYARAKAT DALAM MENUNJANG PENDIDIKAN DASAR DI SDN 1
TEPUNG SARI**

¹Ayu Wulandari, ²Arief Kuswidyanarko, ³Henni Riyanti

¹SDN 1 Tepung Sari, ^{2,3}Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang

¹ayuwlnd06@gmail.com, ²arieframelan90@univpgri-palembang.ac.id,

³henniriyanti@univpgri-palembang.ac.id

ABSTRACT

The success of basic education cannot rely solely on the school institution, but rather requires an integrated ecosystem with families and the social environment. This study aims to analyze in depth the dynamics, concrete forms, and obstacles in collaboration between schools, families, and the community in supporting basic education at SDN 1. Using a descriptive qualitative approach with a case study design, data were collected through in-depth interviews with the principal, teachers, committee members, and parents, reinforced by participatory observation and documentation studies. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study revealed three main findings: first, school-family collaboration is still dominated by digital communication (WhatsApp groups), which is effective for remedial learning but is not optimal in terms of strategic program involvement; second, the community, through the school committee, contributes significantly as "social capital" in overcoming limitations in physical budgets and moral supervision; third, structural barriers in the form of parents' economic busyness and cultural barriers in the form of the conventional perception that "education is the absolute responsibility of the school" remain the main limitations. This study concludes that strengthening partnership literacy for parents is urgently needed to shift the form of collaboration from merely administrative to participatory-strategic.

Keywords: Educational Collaboration, Elementary Education, School-Family Partnerships, Community Social Capital, Qualitative Study.

ABSTRAK

Keberhasilan pendidikan dasar tidak dapat bertumpu tunggal pada institusi sekolah, melainkan membutuhkan ekosistem yang terintegrasi dengan keluarga dan lingkungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dinamika, bentuk nyata, serta hambatan dalam kolaborasi antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menunjang pendidikan dasar di SDN 1. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, data dihimpun melalui wawancara mendalam terhadap kepala sekolah, guru, pengurus komite, dan orang tua murid, yang diperkuat dengan observasi partisipatif dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkap tiga temuan utama: pertama, kolaborasi sekolah-keluarga masih didominasi oleh komunikasi digital (grup WhatsApp) yang efektif untuk remedial belajar tetapi belum optimal dalam pelibatan program strategis; kedua, masyarakat melalui komite sekolah berkontribusi signifikan sebagai "modal sosial" dalam mengatasi keterbatasan anggaran fisik dan pengawasan moral; ketiga, hambatan struktural berupa kesibukan ekonomi orang tua dan hambatan kultural berupa persepsi konvensional bahwa "pendidikan adalah urusan mutlak sekolah" masih menjadi pembatas utama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan literasi kemitraan bagi orang tua sangat mendesak dilakukan guna menggeser bentuk kolaborasi dari sekadar administratif menjadi partisipatif-strategis.

Kata Kunci: Kolaborasi Pendidikan, Pendidikan Dasar, Mitra Sekolah-Keluarga, Modal Sosial Masyarakat, Studi Kualitatif.

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fase paling krusial dalam struktur pendidikan formal, karena pada tahap inilah fondasi literasi, numerasi, dan karakter anak dibentuk untuk pertama kalinya. Namun, dalam lanskap abad ke-21 yang serba dinamis dan kompleks, beban untuk mewujudkan pendidikan berkualitas tidak lagi bisa diletakkan secara tunggal di pundak sekolah. Sekolah bukan merupakan ruang hampa yang terisolasi dari lingkungan sosial luar (Epstein, 2018). Keberhasilan akademis, perkembangan emosional, dan pembentukan moral siswa sekolah dasar merupakan produk kolektif yang sangat dipengaruhi oleh kualitas jalinan hubungan antara tiga pilar utama: sekolah, keluarga, dan masyarakat sekitar. Melalui cara pandang ekologis ini, SDN 1 dituntut

untuk tidak sekadar menjadi tempat transfer pengetahuan, melainkan harus bertransformasi menjadi pusat ekosistem pendidikan yang integratif.

Meskipun secara konseptual keterlibatan orang tua terbukti mampu mendongkrak motivasi belajar dan stabilitas emosional anak di kelas (Hill & Tyson, 2009), realitas di lapangan sering kali menunjukkan adanya kesenjangan yang lebar. Di banyak sekolah dasar, termasuk indikasi awal di SDN 1, kolaborasi antara sekolah dan keluarga masih terjebak dalam batas-batas formalitas administratif yang semu. Keterlibatan orang tua kerap kali direduksi sebatas kehadiran fisik saat pembagian rapor, pemenuhan iuran komite, atau menjadi penerima instruksi pasif dalam grup pesan digital. Pola hubungan searah ini menciptakan

sekat psikologis yang tebal, di mana orang tua merasa tidak memiliki ruang dan peran strategis untuk ikut mewarnai jalannya roda pendidikan anak-anak mereka.

Kondisi tersebut diperparah oleh fenomena pelepasan tanggung jawab moral oleh masyarakat sekitar dan komite sekolah. Di era modern, terdapat kecenderungan pergeseran budaya di mana masyarakat menganggap bahwa begitu anak mendaftar masuk sekolah, maka seluruh urusan pengajaran dan pembentukan karakter sepenuhnya menjadi kewajiban domestik para guru (Goodall, 2017). Padahal, lingkungan sosial di luar pagar sekolah memegang kendali besar dalam menguji apakah nilai-nilai karakter yang diajarkan di kelas dapat bertahan di kehidupan nyata (Goodall, 2017). Ketika masyarakat bersikap apatis dan mengabaikan fungsi pengawasan sosialnya, maka intervensi pendidikan yang dilakukan oleh sekolah di dalam kelas akan kehilangan relevansi dan kekuatannya saat siswa kembali ke lingkungan rumah.

Kesenjangan antara regulasi yang menuntut kemitraan tri-pusat pendidikan dengan realitas pragmatis di lapangan inilah yang melandasi urgensi dilakukannya penelitian ini. SDN 1 dipilih sebagai lokus amatan karena sekolah ini mencerminkan karakteristik sekolah dasar negeri yang heterogen, baik dari segi latar belakang sosio-ekonomi orang tua maupun dinamika masyarakat urban-suburban di sekitarnya. Studi kualitatif ini bertujuan untuk membongkar secara mendalam bagaimana dinamika interaksi yang senyatanya terjadi, mengidentifikasi akar hambatan struktural dan kultural yang menghalangi sinergi, serta merumuskan model kolaborasi partisipatif-strategis yang ideal. Melalui tajam analisis ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi praktis bagi SDN 1 dan kontribusi teoretis bagi pengembangan literatur kemitraan pendidikan dasar di Indonesia.

B. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik (intrinsic case study). Pendekatan kualitatif dipilih

karena peneliti ingin menangkap makna secara alamiah, mendalam, dan kontekstual mengenai interaksi sosial dalam kemitraan tri-pusat pendidikan (Creswell, 2014). Desain studi kasus digunakan secara spesifik untuk mengeksplorasi sistem terikat (bounded system) di SDN 1, di mana fenomena kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat diteliti dalam konteks dunia nyata yang aktual pada kurun waktu tertentu.

2. Sumber Data dan Informan

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu menentukan sampel dengan pertimbangan dan kriteria tertentu yang dinilai paling memahami masalah yang diteliti (Miles dkk., 2014). Informan kunci (key informants) dalam studi ini berjumlah 8 orang, yang terdiri dari:

1 orang Kepala Sekolah (sebagai pemegang kebijakan tertinggi di SDN 1).

2 orang Guru Kelas (mewakili kelas rendah dan kelas tinggi untuk melihat dinamika di lapangan).

1 orang Ketua Komite Sekolah (mewakili unsur masyarakat terorganisir).

2 orang Tokoh Masyarakat/Warga sekitar sekolah.

2 orang Perwakilan Orang Tua Murid (mewakili latar belakang sosio-ekonomi yang berbeda).

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang komprehensif dan memiliki kedalaman, peneliti menggunakan teknik triangulasi metode pengumpulan data, yang meliputi:

Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Dilakukan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk memancing narasi jujur dan reflektif dari para informan mengenai bentuk pelibatan, hambatan, dan harapan mereka terkait kolaborasi di SDN 1.

Observasi Partisipatif Pasif: Peneliti hadir langsung di lokasi untuk mengamati dinamika interaksi saat rapat komite sekolah, kegiatan parenting, proses penjemputan siswa, serta iklim sosial di lingkungan sekitar pagar sekolah tanpa terlibat dalam aktivitas tersebut.

Studi Dokumentasi: Peneliti mengumpulkan dan menganalisis dokumen autentik seperti dokumen rekam jejak digital (grup WhatsApp paguyuban), berita acara rapat komite, program kerja tahunan

hubungan masyarakat (Humas), serta foto-foto kegiatan berbasis komunitas di sekolah.

4. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sejak sebelum, selama, dan setelah pengumpulan data di lapangan selesai. Teknik analisis yang diadopsi adalah model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang terdiri dari tiga alur kegiatan secara simultan:

Reduksi Data (Data Condensation): Peneliti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, serta membuang data transkrip wawancara dan catatan lapangan yang tidak relevan dengan fokus kolaborasi pendidikan.

Penyajian Data (Data Display): Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk teks naratif yang terstruktur, matriks, atau bagan keterhubungan untuk mempermudah pemahaman fenomena.

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification): Peneliti mencari makna, pola, dan hubungan dari data yang disajikan, untuk kemudian dirumuskan menjadi kesimpulan awal yang terus diverifikasi ulang melalui

bukti-bukti empiris di lapangan hingga diperoleh kesimpulan yang valid dan kokoh.

5. Keabsahan Data (Uji Validitas)

Untuk menjamin objektivitas dan kredibilitas temuan penelitian, dilakukan uji keabsahan data menggunakan teknik Trianggulasi Sumber dan Trianggulasi Metode (Creswell, 2014). Trianggulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik kesesuaian informasi yang diberikan oleh kepala sekolah dengan pernyataan guru, orang tua, dan komite sekolah. Sementara trianggulasi metode dilakukan dengan mengonfirmasikan hasil wawancara informan dengan hasil observasi langsung dan bukti dokumen tertulis yang ada di SDN 1. Terakhir, peneliti juga melakukan member check dengan mengonfirmasi kembali draf transkrip wawancara kepada para informan untuk memastikan tidak ada salah tafsir.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif pasif, dan studi dokumentasi di SDN 1 Tepung Sari,

diperoleh tiga temuan utama mengenai dinamika kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Temuan-temuan tersebut dijabarkan dan dibahas secara komprehensif di bawah ini.

1. **Dinamika Kolaborasi Sekolah-Keluarga:** Dominasi Komunikasi Digital yang Semu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jalinan kolaborasi antara pihak SDN 1 Tepung Sari dan orang tua murid telah memanfaatkan teknologi, khususnya melalui media komunikasi digital seperti grup WhatsApp (WAG) paguyuban kelas. Berdasarkan studi dokumentasi rekam jejak digital, grup ini sangat aktif dan efektif digunakan oleh guru untuk mengomunikasikan tugas harian, perkembangan remedial belajar siswa, serta pengumuman administratif sekolah. Namun, wawancara mendalam dengan perwakilan orang tua murid dan guru kelas mengungkapkan bahwa pemanfaatan media digital ini menciptakan "formalitas administratif yang semu". Keterlibatan orang tua terjebak dalam pola hubungan searah. Orang tua cenderung menjadi penerima instruksi pasif. Jarang sekali terjadi ruang diskusi dua arah yang membahas rancangan program strategis peningkatan mutu sekolah

atau solusi bagi pembentukan karakter anak. Kehadiran fisik dan keterlibatan emosional orang tua masih tereduksi sebatas momentum pembagian rapor atau pemenuhan iuran komite. Secara teoretis, merujuk pada teori kemitraan dari Epstein (2018), kemitraan yang ideal harus mencakup enam tipe keterlibatan, yaitu parenting, communicating, volunteering, learning at home, decision making, dan collaborating with the community. Di SDN 1 Tepung Sari, interaksi baru menyentuh level communicating (komunikasi) dan learning at home (memandu remedial). Sekolah belum memberikan ruang bagi orang tua untuk masuk ke level decision making (pengambilan keputusan strategis). Pola komunikasi yang searah ini memicu munculnya sekat psikologis tebal, di mana orang tua merasa tidak memiliki "hak suara" untuk berkontribusi lebih dalam pada ekosistem pendidikan anak mereka.

2. **Komite Sekolah sebagai Modal Sosial dalam Mengatasi Keterbatasan Sekolah.** Temuan kedua menegaskan peran krusial masyarakat yang terorganisir melalui Komite Sekolah dan tokoh masyarakat setempat. Di tengah keterbatasan anggaran fisik

(dana BOS) yang dialami oleh SDN 1 Tepung Sari, masyarakat hadir sebagai "modal sosial" (social capital) yang signifikan. Melalui wawancara dengan Ketua Komite dan Kepala Sekolah, terungkap bahwa komite sekolah berhasil memobilisasi swadaya masyarakat dan orang tua untuk menunjang sarana fisik sekolah yang tidak tercover anggaran negara. Tidak hanya materiil, modal sosial ini juga termanifestasi dalam bentuk pengawasan moral. Tokoh masyarakat dan warga di sekitar pagar sekolah aktif mengawasi perilaku siswa saat jam pulang sekolah, seperti mencegah anak-anak jajan sembarangan, memantau pergaulan di luar gerbang, dan membantu menertibkan proses penjemputan siswa. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa lingkungan di luar pagar sekolah memegang kendali besar dalam menjaga kontinuitas nilai-nilai karakter anak (Goodall, 2017). Komite sekolah di SDN 1 Tepung Sari bukan sekadar penarik iuran, melainkan instrumen kolektif yang menjembatani kepentingan sekolah dengan dunia luar. Modal sosial yang kuat ini membuktikan bahwa ketika

masyarakat tidak bersikap apatis, sekolah mendapatkan kekuatan tambahan untuk menjaga lingkungan belajar yang aman dan kondusif, bahkan di luar ruang kelas. 3. Hambatan Struktural dan Kultural dalam Sinergi Tri-Pusat Pendidikan Meskipun terdapat potensi modal sosial yang besar, efektivitas kolaborasi tri-pusat pendidikan di SDN 1 Tepung Sari masih terbentur oleh dua hambatan utama, yaitu hambatan struktural dan kultural. Hambatan Struktural (Kesibukan Ekonomi Orang Tua):

Berdasarkan data sosiodemografis, latar belakang orang tua murid di SDN 1 Tepung Sari sangat heterogen dan mencerminkan karakteristik masyarakat urban-suburban. Mayoritas orang tua memiliki tuntutan ekonomi yang tinggi, baik sebagai buruh, pedagang, maupun pegawai. Kesibukan ekonomi ini membuat waktu luang orang tua untuk menghadiri kegiatan sekolah (seperti forum parenting atau rapat koordinasi fisik) menjadi sangat terbatas. Energi mereka telah habis terkuras untuk urusan domestik pemenuhan kebutuhan finansial keluarga. Hambatan Kultural (Persepsi "Pasrah Total"):

Hambatan yang jauh lebih mendalam adalah adanya cultural barrier berupa persepsi konvensional di kalangan orang tua dan sebagian masyarakat bahwa "pendidikan adalah urusan dan tanggung jawab mutlak pihak sekolah". Muncul kecenderungan pergeseran budaya di mana orang tua merasa tugas pendidikan mereka telah selesai dan didelegasikan sepenuhnya kepada guru begitu anak masuk ke dalam gerbang sekolah. Pola pikir "pasrah total" ini menyebabkan rendahnya inisiatif orang tua untuk membangun dialog strategis dengan sekolah. Hambatan kultural ini memicu pelemahan fungsi pengawasan sosial di rumah. Ketika anak kembali ke lingkungan keluarga, tidak ada penguatan nilai yang sejalan dengan apa yang diajarkan oleh guru di kelas. Akibatnya, intervensi pembentukan karakter yang dilakukan pihak sekolah kehilangan relevansi dan kekuatannya karena terjadi diskoneksi antara nilai di sekolah dan pola asuh di rumah. Pembahasan: Menggeser Kemitraan dari Administratif menuju Partisipatif-Strategis Sintesis dari ketiga temuan di atas menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan penguatan literasi kemitraan bagi

orang tua murid di SDN 1 Tepung Sari. Kemitraan yang berjalan saat ini masih terjebak pada level administratif-transaksional (membayar iuran, menerima laporan nilai, membaca pengumuman di WhatsApp). Untuk memutus hambatan kultural berupa persepsi "pasrah total", pihak manajemen SDN 1 Tepung Sari harus merekonstruksi model pelibatan keluarga. Sekolah tidak boleh lagi memposisikan orang tua sebagai objek atau penerima instruksi pasif semata. Sebaliknya, sekolah harus menginisiasi program kemitraan yang partisipatif-strategis, misalnya dengan: Mengubah format rapat komite menjadi forum dialog dua arah mengenai capaian karakter anak. Memanfaatkan grup WhatsApp bukan hanya untuk penugasan, melainkan sebagai ruang diskusi pengasuhan (parenting sharing). Melibatkan orang tua dan tokoh masyarakat secara aktif dalam perencanaan program tahunan sekolah melalui perwakilan yang lebih demokratis. Melalui cara pandang ekologis ini, SDN 1 Tepung Sari akan berhasil mentransformasi dirinya dari sekadar lembaga transfer pengetahuan menjadi pusat ekosistem pendidikan yang integratif,

di mana sekolah, keluarga, dan masyarakat bergerak seirama demi keberhasilan pendidikan dasar anak.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kolaborasi keluarga dan masyarakat dalam menunjang pendidikan dasar di SDN 1 Tepung Sari, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Karakteristik Kolaborasi Sekolah-Keluarga: Hubungan kemitraan yang terjalin antara pihak sekolah dan orang tua murid saat ini masih bersifat administratif-transaksional dan didominasi oleh pola komunikasi searah melalui media digital (grup WhatsApp). Meskipun efektif untuk penyampaian informasi teknis dan penanganan remedial belajar anak, media ini belum optimal dalam melibatkan orang tua pada ruang diskusi yang bersifat partisipatif dan pengambilan keputusan strategis demi mutu pendidikan.

Komite Sekolah sebagai Modal Sosial: Masyarakat yang terorganisir melalui Komite Sekolah dan tokoh lingkungan sekitar terbukti memiliki kontribusi yang signifikan sebagai

modal sosial (social capital). Kehadiran masyarakat mampu menjadi solusi alternatif dalam mengatasi keterbatasan anggaran fisik sekolah sekaligus menjadi instrumen pengawasan moral yang aktif bagi siswa di luar gerbang sekolah.

Hambatan Utama Kemitraan: Sinergi tri-pusat pendidikan di SDN 1 Tepung Sari masih terbentur oleh dua kendala utama, yaitu hambatan struktural berupa keterbatasan waktu akibat kesibukan ekonomi orang tua di kawasan urban-suburban, serta hambatan kultural berupa persepsi konvensional bahwa urusan pendidikan anak merupakan tanggung jawab mutlak pihak sekolah semata (pasrah total).

Rekomendasi: Untuk menggeser bentuk kolaborasi dari sekadar administratif menjadi partisipatif-strategis, sangat mendesak untuk dilakukan penguatan literasi kemitraan bagi orang tua. Pihak SDN 1 Tepung Sari perlu merekonstruksi pola pelibatan dengan memposisikan keluarga dan masyarakat sebagai mitra sejajar melalui forum dialog dua arah, edukasi pengasuhan

(parenting), serta pelibatan aktif dalam penyusunan program sekolah demi terciptanya ekosistem pendidikan yang integratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Epstein, J. L. (2018). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools* (2nd ed.). New York, NY: Routledge.
- Fitriah, A., & Rohman, M. (2020). Kontribusi Komite Sekolah sebagai Modal Sosial dalam Peningkatan Mutu Sarana Prasarana Pendidikan Dasar. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(2), 145-156.
- Goodall, J. (2017). *Narrowing the Achievement Gap: Parental Engagement with Children's Learning*. London: Routledge.
- Gunawan, I., Benty, D. D., & Pratiwi, S. C. (2019). Manajemen Hubungan Sekolah dan Masyarakat dalam Meningkatkan Partisipasi Orang Tua Wali Murid. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 2(3), 108-115.
- Hidayah, N., & Setyawan, A. (2021). Hambatan Kultural dan Struktural dalam Implementasi Kemitraan Keluarga dan Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2189-2199.
- Hill, N. E., & Tyson, D. F. (2009). Parental involvement in middle school: a meta-analytic assessment of the strategies that promote achievement. *Developmental Psychology*, 45(3), 740-763.
- Lestari, S., & Purnomo, E. (2022). Efektivitas Komunikasi Berbasis Digital (WhatsApp Group) dalam Kemitraan Guru dan Orang Tua Murid Sekolah Dasar. *Jurnal Prima Edukasia*, 10(1), 34-43.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Prasetyo, I., & Handayani, T. (2023). Penguatan Literasi Kemitraan: Strategi Mengubah Hubungan Administratif Menjadi Partisipatif-Strategis di Sekolah Dasar. *Jurnal Elemen*, 9(2), 312-325.
- Wulandari, A., Kuswidyanarko, A., & Riyanti, H. (2026). Studi Kualitatif tentang Kolaborasi Keluarga dan Masyarakat dalam Menunjang Pendidikan Dasar di SDN 1 Tepung Sari. *Draf Artikel Ilmiah Universitas PGRI Palembang*.
- Yanuarti, E. (2018). Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum Pendidikan Islam (Analisis Tri Pusat Pendidikan). *Jurnal Penelitian*, 12(2), 263-290.